

## ANALISIS MASKULINITAS DALAM NARASI SEJARAH INDONESIA MASA PERGERAKAN NASIONAL PADA BUKU TEKS SEJARAH KELAS XI SMA KTSP DAN K-13<sup>1</sup>

Oleh:

**Rustina Rosinta Sipangkar<sup>2</sup>, Leo Agung S.<sup>3</sup>, Hieronymus Purwanta<sup>4</sup>**

### Abstract

*The purpose of this study consists of two things, namely (1) To find out the results of masculinity analysis in the narrative of Indonesian history during the national movement in the history textbook for class XI SMA KTSP; and (2) To find out the results of masculinity analysis in the narrative of Indonesian history during the national movement in the history textbook for class XI SMA K-13.*

*This study used a qualitative approach with content analysis. The data sources of this research include (1) History book for Class XI SMA/MA Social Studies Program by Dwi Ari Listiyani; (2) Indonesian history books for Class XI SMA/MA/SMK/MAK Semester 1 and Semester 2 by Sardiman AM, and Amurwani Dwi Lestariningsih; and (3) Other literature studies relevant to the problem formulation. The sampling technique was done by purposive sampling. Data collection in this study, namely recording documents or content analysis. The validity test technique used consist of (1) Triangulation (data triangulation, reseacher triangulation, and method triangulation); (2) Resource person review; and (3) Developing member checks.*

*The results of this study indicate the forms of masculinity based on Rawyen Connell's theory, namely hegemonic masculinity, subordinate masculinity, complicit masculinity, and marginal masculinity. Based on the research results, it is known that masculinity in history textbooks for class XI SMA KTSP and K-13 most prominently presents hegemonic masculinity. The difference in the results of the research is found in the difference in the writing descriptions of national figures in Indonesian history movement period in history textbooks for class XI SMA KTSP and K-13. The discussion of this research explains the driving factors of masculinity in the narrative of indonesia's history in the national movement period in history textbooks for class XI SMA KTSP and K-13 and the impact of masculinity in the narrative of indonesia's history in the national movement period in history textbooks for class XI SMA KTSP and K-13 on students.*

**Keywords:** *Maculinity, Rawyen Connell's Theory, History Textbook, National Movement Period, KTSP and K-13.*

### PENDAHULUAN

Munculnya gerakan kesetaraan gender didasarkan oleh menguatnya kesadaran publik terhadap ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan dalam proses

<sup>1</sup> Merupakan ringkasan hasil penelitian skripsi.

<sup>2</sup> Mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

<sup>3</sup> Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

<sup>4</sup> Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

penyelenggaraan bidang kehidupan secara bersama. Ketidakadilan tersebut terjadi tidak hanya pada negara-negara berkembang saja, namun telah menjadi suatu fenomena global. Menurut data *World Economic Forum (WEF)* pada penelitian *Global Gender Gap Report 2021* menjelaskan bahwa negara-negara di dunia masih memiliki permasalahan terhadap ketimpangan gender. Berdasarkan penelitian tersebut Indonesia berada pada urutan ke-101 dari 156 negara dan perbandingan dalam lingkup negara Asia Tenggara, Indonesia mencapai pada deretan ke-7 dari 11 negara (Katadata.co.id, 2022).

Kasus-kasus ketidakadilan gender di Indonesia sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan budaya patriarki. Indonesia memiliki suku bangsa sejumlah 1.340 dan sebagian besar suku bangsa di Indonesia menganut budaya patriarki. Definisi patriarki adalah sistem yang membuat perempuan menjadi kurang berpengaruh atau tidak penting di masyarakat, sebaliknya laki-laki mempunyai kekuasaan, kekuatan dan wewenang langsung untuk mengatur peran dan fungsi perempuan yang berada di bawah pimpinan laki-laki (Zuhri dan Amalia, 2022: 22).

Kondisi kesetaraan gender di Indonesia dapat dideskripsikan melalui terjadinya permasalahan gender di Indonesia. Permasalahan gender yang kerap terjadi di wilayah Indonesia ialah kasus kekerasan yang dialami perempuan baik secara fisik maupun psikologis. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan mengeluarkan CATAHU (Catatan Tahunan) 2022 terkait kasus-kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) untuk memperingati Hari Perempuan Internasional (*International Women's Day*) pada 8 Maret 2022. CATAHU (Catatan Tahunan) 2022 mencatat terdapat 338.496 perkara kekerasan dengan korban perempuan dengan ulasan perkara pengaduan langsung ke Komnas perempuan sebanyak 3.383 perkara, selanjutnya terkumpul pengaduan ke lembaga layanan sekitar 7.029 perkara, dan BADILAG (Badan Peradilan Agama) memiliki jumlah tuntutan pengaduan sebanyak 327.629 perkara (Komnas Perempuan, 2022).

Gender berdasarkan perannya dibedakan menjadi dua yakni maskulinitas dan feminitas. Maskulinitas adalah suatu pemahaman mengenai status sosial, tingkah laku dan norma-norma yang menjadi standar ideal laki-laki. Feminitas juga berarti peran sosial dan standar ideal terhadap perempuan. Pembahasan mengenai maskulinitas dan feminitas memiliki cakupan yang luas namun penelitian ini berfokus pada analisis

maskulinitas dalam narasi sejarah Indonesia masa pergerakan nasional pada buku teks sejarah kelas XI SMA KTSP dan K-13. Narasi sejarah dalam penelitian ini berfokus pada kronologis waktu sejarah Indonesia masa pergerakan nasional. Adapun penelitian ini menelaah narasi sejarah berdasarkan uraian materi mengenai sejarah Indonesia masa pergerakan nasional pada buku teks sejarah kelas XI SMA KTSP dan K-13. Penelitian ini menggunakan dua kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia untuk menjadi bahan perbandingan sehingga dapat memperoleh hasil analisis dengan cakupan yang lebih luas mengenai maskulinitas dalam narasi sejarah Indonesia masa pergerakan nasional.

## **KAJIAN TEORI**

Penelitian ini menggunakan dua kajian teori yang berfungsi sebagai acuan analisis dalam menelusuri dan mengungkapkan maskulinitas dalam narasi sejarah Indonesia masa Pergerakan Nasional pada buku teks sejarah kelas XI SMA KTSP dan K-13. Penjelasan kajian teori tersebut, yakni sebagai berikut:

### **1. Maskulinitas**

Hasyim (2017: 68) mengemukakan maskulinitas sebagai pemahaman sosial yang ditujukan dan ditetapkan masyarakat terhadap seorang laki-laki. Pendapat tersebut menjelaskan maskulinitas yang mengfokuskan kepada aturan mengenai tindakan, penampilan serta cara menentukan perilaku dan nilai kepribadian yang sudah sepatutnya dimiliki seorang laki-laki. Drianus (2019: 39) mengutarakan bahwa laki-laki tidak dilahirkan melainkan dibangun, diciptakan, dinormalkan, dikembangkan dan dilanggengkan secara aktif melalui konstruksi sosial pada ruang dan waktu. Hal ini berkaitan dengan maskulinitas sebagai gender bukan seperti jenis kelamin (laki-laki atau perempuan) yang sudah ditetapkan dan didapat sejak lahir. Maskulinitas diartikan sebagai suatu cara dalam membentuk (*way of being*) laki-laki di masyarakat. Maskulinitas tidak menjadi bawaan lahir seorang laki-laki akan tetapi merupakan sebuah konstruksi sosial. Konstruksi sosial tersebut dilakukan melalui berbagai macam nilai-nilai yang berlaku di masyarakat untuk menjadi patokan wujud seorang laki-laki yang dikatakan sebagai laki-laki ideal atau seharusnya.

Connell (2005: 44) menerangkan maskulinitas sebagai *configuration of practices* (pratik-praktik konfigurasi) dalam relasi gender dengan cakupan struktur

sosial, ekonomi dan politik. Konfigurasi maskulinitas menurut teori Rawyen Connel terbagi menjadi empat kelompok yakni sebagai berikut:

a. Maskulinitas Hegemonik (*hegemonic masculinity*)

Connell (2005: 77) menerangkan maskulinitas hegemonik sebagai konfigurasi praktik gender yang mewadahi materi pembenaran maupun menerima jawaban atas masalah legimitasi patriarki dan menjamin kedudukan dominan laki-laki dan subordinasi perempuan. Maskulinitas Hegemonik juga dapat diartikan wujud konkret bentuk dari laki-laki ideal atau seharusnya.

b. Maskulinitas Subordinat (*subordinated masculinity*)

Maskulinitas subordinat adalah konfigurasi maskulinitas yang menjadi target ataupun objek dari hegemoni. Connell (2005: 78) menjelaskan hegemoni berkaitan dengan dominasi budaya dalam masyarakat secara keseluruhan. Salah satu bentuk maskulinitas subordinat adalah kelompok gay terhadap laki-laki heteroseksual. Connell (2005: 79) menyebutkan bahwa laki-laki heteroseksual yang termasuk dalam maskulinitas subordinat adalah laki-laki yang memiliki ciri-ciri simbolik yang menunjukkan suatu feminitas seperti banci, penakut, lemah, tidak tegas, tidak kompeten secara sosial, maupun mudah dipengaruhi.

c. Maskulinitas Komplisit (*complicit masculinity*)

Connell (2005: 79-80) menjabarkan bahwa laki-laki yang memenuhi syarat-syarat ketentuan norma atau kaidah yang berdasar pada maskulinitas hegemonik hanya sekumpulan kecil atau sedikit sekali. Namun, hampir sebagian besar laki-laki mendapatkan keuntungan dari adanya maskulinitas hegemonik yakni adanya sistem patriarki atau terjadinya subordinasi perempuan. Maskulinitas komplisit tidak secara blak-blakan menerapkan dominasinya kepada perempuan maupun laki-laki lainnya yang tergolong suborninat, namun maskulinitas komplisit ikut serta melestarikan maupun memperoleh keuntungan manfaat dari adanya kedudukan dominan tersebut dalam sistem patriarki.

d. Maskulinitas Marginal (*marginalized masculinity*)

Maskulinitas hegemonik, maskulinitas subordinat, dan maskulinitas komplisit seperti yang telah dijelaskan diatas merupakan hubungan internal dengan tatanan gender. Interaksi gender dengan struktur lain seperti ras dan kelas sosial menciptakan hubungan lebih lanjut antara maskulinitas. Hal inilah yang disebut

sebagai maskulinitas marginal. Connell (2005: 80) menjelaskan maskulinitas marginal dengan contoh atlet kulit hitam di Amerika Serikat mempunyai prestasi unggul namun hal tersebut tidak meningkatkan otoritas sosial kaum kulit hitam secara umum.

## **2. Buku Teks**

Buku teks atau dapat juga dikatakan sebagai buku paket, buku ajar, buku panduan belajar merupakan salah satu sarana sumber belajar mengajar yang dipakai oleh peserta didik dan guru. Menurut pendapat Ratmelia (2018: 116) buku teks yaitu seluruh jenis buku yang digunakan sebagai inti dasar dan unsur bagian dari proses berlangsungnya pembelajaran di sekolah, yang penulisannya berisi mengenai materi pembelajaran yang telah dipilih dengan terstruktur. Buku teks adalah buku yang fungsional dan penting untuk pelajar. Penggunaan buku teks membuat peserta didik dapat mengetahui beragam pengetahuan mengenai mata pelajaran tertentu selain dari guru. Buku teks juga mampu menjadi bentuk motivasi belajar bagi siswa. Purwanta (2015: 348) juga menjelaskan fungsi buku teks bagi siswa sebagai alat bantu dalam memahami pembelajaran bahkan dunia (di luar dirinya) dari hal-hal yang dibaca pada buku teks.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 2 Tahun 2008 pada pasal 4 ayat 1 terkait penilaian buku teks menguraikan bahwa “Buku teks pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dinilai kelayak-pakainya terlebih dahulu oleh Badan Standar Nasional Pendidikan sebelum digunakan oleh pendidik dan/atau peserta didik sebagai sumber belajar di satuan pendidikan”. Setiap buku teks pelajaran memiliki standar tertentu untuk memenuhi syarat-syarat kelayakan buku teks pelajaran. Terdapat enam kriteria penulisan buku teks pelajaran sejarah dalam Sumaludin (2018: 99), antara lain: (1) memiliki isi atau inti kredibel yang dapat dipertanggungjawabkan; (2) terdapat interpretasi dan uraian materi yang jelas dalam buku teks sejarah; (3) penyajian dan retorika pada uraian materi searah dengan konsep perkembangan psikologi; (4) terdapat uraian materi terkait pemahaman teori sejarah Indonesia maupun sejarah secara umum; (5) buku teks mata pelajaran sejarah secara teknis-konseptual wajib mematuhi

ketentuan kurikulum yang berlaku; dan (6) kelengkapan buku teks terhadap ilustrasi gambar dan peta mengenai sejarah dalam bentuk yang informatif dan naratif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian skripsi dengan judul “Analisis Maskulinitas dalam Narasi Sejarah Indonesia Masa Pergerakan Nasional pada Buku Teks Sejarah Kelas IX SMA KTSP dan K-13” ini merupakan studi kepustakaan sehingga tempat penelitian berada di perpustakaan. Perpustakaan yang digunakan ialah Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret Surakarta. Studi kepustakaan penelitian ini berfokus pada kajian analisis isi (*content analysis*) buku teks pelajaran sejarah kelas IX SMA KTSP dan K-13 serta kajian pustaka yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini. Adapun buku teks yang dianalisis adalah Buku Sekolah Elektronik (BSE). Sumber data primer yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Sejarah untuk SMA/MA Kelas XI Program IPS, karangan Dwi Ari Listiyani yang diterbitkan pada tahun 2009;
- b. Sejarah Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 1, karangan Sardiman AM, dan Amurwani Dwi Lestariningsih yang diterbitkan pada tahun 2014; dan
- c. Sejarah Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 2, karangan Sardiman AM, dan Amurwani Dwi Lestariningsih yang diterbitkan pada tahun 2014.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data mencatat dokumen atau analisis isi (*content analysis*). Dokumen yang digunakan sebagai objek analisis ialah buku teks pelajaran sejarah kelas XI SMA KTSP dan K-13. Untuk mendukung kajian data yang dikumpulkan dari buku teks maka dilakukan pengumpulan studi pustaka lainnya yang sesuai dengan tujuan penelitian. Studi pustaka lainnya tersebut berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, artikel dan sebagainya. Uji validitas data dalam penelitian dibagi menjadi tiga, antara lain: (1) Trianggulasi (trianggulasi data, trianggulasi peneliti, trianggulasi teori, dan trianggulasi metode); (2) tinjauan narasumber; dan (3)

melakukan pengembangan *member check*. Penelitian ini menerapkan uji validitas data melalui triangulasi (triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi metode). Teknik analisis data yang diterapkan pada penelitian ini adalah hermeneutika berdasarkan pendapat Schleiermacher. Schleiermacher menjelaskan teknik analisis data dengan konsep lingkaran hermenutis yang terdiri dari interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Maskulinitas dalam Buku Teks Sejarah Kelas XI SMA KTSP**

##### **a. Maskulinitas Hegemonik**

Karakteristik dari maskulinitas hegemonik yang paling menonjol dalam narasi sejarah Indonesia masa Pergerakan Nasional pada buku teks sejarah SMA kelas XI KTSP adalah adanya dominasi yang dilakukan tokoh-tokoh kanasional sebagai seorang pemimpin atau ketua dari organisasi Pergerakan Nasional. Hal ini dikarenakan materi sejarah Indonesia masa Pergerakan Nasional secara garis besar menerangkan terkait aktivitas perjuangan organisasi Pergerakan Nasional dalam usaha mencapai cita-cita kemerdekaan Indonesia baik pada masa kolonialisme Hindia Belanda maupun pada masa penjajahan Jepang.

Listiyani (2009: 152) mendeskripsikan sosok tokoh dr. Sutomo sebagai ketua Budi Utomo, yakni sebagai berikut: “Organisasi Budi Utomo (BU) didirikan pada tanggal 20 Mei 1908 oleh para mahasiswa STOVIA di Batavia dengan dr. Sutomo sebagai ketuanya”. Adapun dr. Sutomo juga terpilih menjadi ketua dari Partai Rakyat Indonesia (Parindra) pada tahun 1935 (Listiyani, 2009: 165). Gambaran tokoh pemimpin lainnya dalam buku teks sejarah kelas XI SMA KTSP adalah Kiai Haji Ahmad Dahlan selaku pendiri Muhammadiyah, berikut ini narasinya: “Muhammadiyah didirikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912” (Listiyani, 2009: 156). Dr. Sutomo dan Kiai Haji Ahmad Dahlan merupakan contoh tokoh pemimpin organisasi Pergerakan Nasional pada masa kolonialisme Hindia Belanda.

Wujud dari maskulinitas hegemonik sebagai standar laki-laki ideal dalam buku teks sejarah KTSP dapat dilihat juga dari kemampuan tokoh-tokoh nasional dalam membuat suatu keputusan. Laki-laki harus mampu mengatasi permasalahan ataupun mencari solusi. Salah satu contohnya adalah sosok H.O.S. Cokroaminoto dalam perannya untuk melakukan perubahan nama Sarekat Dagang Islam (SDI) menjadi Sarekat Islam (SI). Listiyani (2009: 154) menerangkan “Atas Prakarsa H.O.S Cokroaminoto, nama SDI kemudian diubah menjadi Sarekat Islam (SI), dengan tujuan untuk memperluas anggota sehingga tidak hanya terbatas pada pedagang saja”. Putusan H.O.S. Cokroaminoto mengenai adanya perubahan nama merupakan salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan terkait keterbatasan anggota organisasi.

Ciri-ciri yang termasuk dalam maskulinitas hegemonik dapat juga ditentukan dengan hasil-hasil atau pencapaian yang dimiliki oleh seorang laki-laki. Tolak ukur karakteristik maskulinitas berdasarkan pada keberhasilan, kesuksesan, kekuasaan dan pengakuan orang lain. Buku teks sejarah kelas XI SMA KTSP dapat memberikan gambaran bukti mengenai usaha dan hasil dari perjuangan tokoh-tokoh nasional selama masa Pergerakan Nasional misalnya, Suwardi Suryaningrat atau Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara sebagai salah satu dari tokoh tiga serangkai membentuk *Indische Partij* dan memberikan kritikan terhadap pemerintah Hindia Belanda. Adapun keberhasilan Ki Hajar Dewantara dengan Taman Siswa dijabarkan dalam Listiyani (2009: 158) “Berkat jasa dan perjuangannya, yakni mencerdaskan kehidupan menuju Indonesia merdeka maka tanggal 2 Mei (hari kelahiran Ki Hajar Dewantara) ditetapkan sebagai hari Pendidikan Nasional”.

Kekuatan fisik merupakan ciri-ciri dari maskulinitas hegemonik yang sudah menjadi suatu kepastian untuk diperhitungkan. Kekuatan fisik, meliputi kejantanan, keberanian, maupun tubuh yang atletis. Terdapat temuan ciri-ciri maskulinitas hegemonik melalui kekuatan fisik dalam buku teks sejarah kelas XI SMA KTSP, yaitu tokoh-tokoh nasional yang melakukan perjuangan untuk mencapai cita-cita kemerdekaan Indonesia



melalui kekuatan fisik atau lebih dikenal dengan sebutan perlawanan bersenjata. Tokoh-tokoh nasional yang melakukan perjuangan bersenjata, antara lain: (1) Tengku Abdul Jalil merupakan pemimpin perlawanan di Cot Plieng, Aceh pada bulan November 1942, (2) K.H. Zainal Mustafa memimpin pemberontakan di daerah Sukamanah, Jawa Barat pada bulan Februari 1944, (3) Teuku Hamid bersama dengan prajurit-prajurit *Giyugun* melakukan perlawanan terhadap pemerintah Jepang pada bulan November 1944 di Aceh, dan (4) Di Blitar pada tanggal 14 Februari 1945 perjuangan bersenjata dilakukan oleh Supriyadi, seorang Komandan Peleton I Kompi III dari Batalyon II Pasukan Peta. Pemberontakan di Blitar ini menjadi perlawanan terbesar pada masa penjajahan Jepang (Listiyani, 2009: 178-179). Gambaran atau bukti adanya kekuatan fisik pada tokoh-tokoh nasional dapat juga dijelaskan dengan bergabungnya para tokoh nasional dalam kemiliteran pada masa penjajahan Jepang.

Selain aspek kekuatan fisik, aspek intelektual juga merupakan standar dari laki-laki ideal sehingga penelitian ini menjelaskan aspek intelektual pada tokoh-tokoh nasional sebagai bagian dari maskulinitas hegemonik. Intelektual seseorang dapat dilihat berdasarkan riwayat pendidikannya dan secara garis besar para tokoh-tokoh Pergerakan Nasional tergolong dalam orang berpendidikan. Hal ini sesuai dengan latar belakang bangkitnya semangat nasionalisme di Indonesia, yaitu munculnya kaum intelektual yang selanjutnya menjadi pemimpin pergerakan nasional (Listiyani (2009: 151).

Deskripsi mengenai intelektual tokoh-tokoh nasional dalam narasi sejarah Indonesia pada buku teks sejarah kelas XI SMA KTSP terdapat pada uraian materi dengan judul “Asas Perhimpunan Indonesia sebagai Manifesto Politik Pergerakan Nasional” dengan narasinya sebagai berikut:

Perhimpunan Indonesia (PI) merupakan penjiwaan dari *Indische Vereeniging* yang didirikan oleh mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Negeri Belanda pada tahun 1908. Mereka itu, antara lain Sutan Kesayangan, R.N. Notokusumo, R.P. Sosrokartono, R. Husein Jayadiningrat, dan Notodiningrat. ... Di tanah air pengaruh PI sangat kuat, dan berdasarkan ilham dari perjuangan PI maka berdirilah Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) tahun 1926, Partai Nasional Indonesia (PNI) tahun 1927, dan Jong Indonesia (Pemuda Indonesia) tahun 1928 (Listiyani, 2009: 161-162).

## **b. Maskulinitas Subordinat**

Maskulinitas subordinat memiliki pengertian sebagai bentuk dari ciri-ciri laki-laki yang menunjukkan sifat yang lemah. Connel (2005: 79) menyebutkan bahwa laki-laki heteroseksual yang termasuk dalam maskulinitas subordinat adalah laki-laki yang memiliki ciri-ciri simbolik yang menunjukkan suatu feminitas seperti banci, penakut, lemah, tidak tegas, tidak kompeten secara sosial, maupun mudah dipengaruhi. Dalam narasi sejarah Indonesia masa pergerakan nasional pada buku teks sejarah kelas XI SMA KTSP tidak ditemukan tokoh nasional yang menunjukkan keseluruhan ciri-ciri dari maskulinitas subordinat, akan tetapi dapat dikatakan bahwa Semaun dan Darsono menunjukkan salah satu karakteristik dari maskulinitas subordinat, yaitu mudah dipengaruhi. Semaun dan Darsono mendapat pengaruh Marxisme dari H.J.F.M Sneevliet, J.A. Brandsteder, H.W. Dekker dan P. Bergsma. Berikut ini narasinya pada buku Listiyani (2009: 158): “Dengan cara itu Sneevliet dan kawan-kawannya telah mempunyai pengaruh yang kuat di kalangan SI, lebih-lebih setelah berhasil mengambil alih beberapa pimpinan SI, seperti Semaun dan Darsono. Mereka inilah yang dididik secara khusus untuk menjadi tokoh-tokoh Marxisme tulen”.

## **c. Maskulinitas Komplisit**

Pemahaman wujud dari maskulinitas komplisit adalah ciri-ciri dari laki-laki yang tidak dapat memenuhi secara keseluruhan syarat-syarat standar normatif yang berlaku pada maskulinitas hegemonik, namun ikut serta mengambil bagian dalam proses melanggengkan perjuangan untuk mendominasi. Pada buku teks sejarah kelas XI SMA KTSP contoh dari maskulinitas komplisit adalah para anggota pada setiap organisasi Pergerakan Nasional. Contohnya anggota BPUPKI, berikut ini narasinya pada buku Listiyani (2009: 185):

“Ketua : dr. R.T. Radjiman Wedioningrat

Anggota : 60 orang

Tugasnya : mempelajari dan menyelidiki berbagai hal penting yang menyangkut negara Indonesia merdeka”.

Contoh lainnya adalah anggota PPKI, pada buku Listiyani (2009: 187) menguraikan anggota PPKI sebanyak 21 orang meliputi wakil-wakil dari seluruh Indonesia dan tambahan anggota 6 orang tanpa seizin pemerintah Jepang. Tidak adanya deskripsi peran anggota pada setiap organisasi Pergerakan Nasional membuktikan bahwa para anggota merupakan wujud dari maskulinitas komplisit, tetapi keberadaan anggota menjadi sangat penting untuk menjelaskan perjuangan yang dilakukan melalui terbentuknya organisasi pergerakan.

#### **d. Maskulinitas Marginal**

Seperti penjelasan maskulinitas marginal pada kajian teori bahwa wujud dari maskulinitas marginal terjadi ketika adanya interaksi gender dengan struktur lain seperti ras dan kelas sosial sehingga menciptakan hubungan yang lebih lanjut. Materi sejarah Indonesia masa Pergerakan Nasional menunjukkan adanya interaksi tersebut, yaitu interaksi dengan pemerintah Belanda pada masa kolonialisme Belanda dan pemerintah Jepang pada masa penjajahan Jepang.

Adapun nama tokoh yang disebutkan menjadi bagian dari pemerintah Hindia Belanda pada buku teks sejarah KTSP hanya terdapat pada uraian materi penyerahan tanpa syarat kekuasaan pemerintah Belanda di tanah Hindia Belanda kepada Jepang. Nama tokoh tersebut adalah Letjen H. Ter Poorten dengan narasinya sebagai berikut: “Penyerahan tanpa syarat oleh Letjen H. Ter Poorten selaku Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda atas nama Angkatan Perang Sekutu kepada Angkatan Perang Jepang ...” (Listiyani, 2009: 174).

Kebijakan pemerintah Jepang tersebut dinyatakan sebagai wujud dari maskulinitas marginal karena menunjukkan pemerintah Jepang yang tidak memperdulikan kelangsungan hidup dari rakyat Indonesia, pemerintah Jepang hanya memanfaatkan rakyat Indonesia

untuk kepentingannya sendiri. Pada buku Listiyani (2009), nama tokoh yang termasuk kedalam pemerintah Jepang, antara lain:

- 1) Letjen Hitoshi Imamura, perwakilan Angkatan Perang Jepang pada waktu penyerahan kekuasaan dari pemerintah Hindia Belanda kepada Jepang;
- 2) Perdana Menteri Kuniaki Koiso selaku pengganti Tojo memberikan janji kemerdekaan Indonesia dalam sidang parlemen Jepang di Tokyo pada tanggal 7 September 1945;
- 3) Letjen Kumakichi Harada, tokoh yang mengumumkan terbentuknya BPUPKI pada 1 Maret 1945;
- 4) Jendral Itagaki dan Jendral Yaichiro, pembesar Jepang yang ikut serta dalam pelantikan BPUPKI pada tanggal 28 Mei 1945 di Gedung *Cuo Sangi In*, Jakarta;
- 5) Jendral Terauchi selaku Panglima Tentara Jepang di wilayah Asia Tenggara.

Secara tersurat, tokoh-tokoh pemerintah Belanda dan pemerintah Jepang pada masa pendudukan di Indonesia tidak melakukan diskriminasi sebagai wujud maskulinitas marginal, namun secara tersirat dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh tersebut merupakan wakil dari pemerintah Belanda maupun pemerintah Jepang yang menjadi dalang adanya ketidakadilan yang terjadi pada rakyat Indonesia selama masa kolonialisme dan imperialisme di Indonesia.

## **2. Maskulinitas dalam Buku Teks Sejarah Kelas XI SMA K-13**

### **a. Maskulinitas Hegemonik**

Secara garis besar, wujud maskulinitas hegemonik antara buku teks sejarah KTSP dan K-13 terdapat pada tokoh-tokoh nasional yang hampir sama. Karakteristik dari maskulinitas hegemonik dalam narasi sejarah Indonesia masa Pergerakan Nasional yang paling menonjol adalah dominasi laki-laki sebagai pemimpin. Deskripsi seorang pemimpin dalam buku teks sejarah kelas XI SMA K-13

terdapat pada penjelasan mengenai adanya materi latar belakang maupun faktor pendorong terbentuknya 50 pemikiran, ide, cita-cita dan karakteristik tokoh-tokoh nasional contohnya pada tokoh Ir. Soekarno. Pada buku teks sejarah K-13, deskripsi tokoh Ir. Soekarno sebagai wujud dari maskulinitas hegemonik dijelaskan secara detail dan gamblang. Hal ini terbukti dengan banyaknya pernyataan mengenai keunggulan Ir. Soekarno dan secara khusus juga terdapat catatan dan beberapa ilustrasi gambar terkait tokoh Ir. Soekarno.

Deskripsi Ki Hajar Dewantara sebagai pemimpin Taman Siswa dalam buku teks sejarah kelas XI SMA K-13 dijelaskan dengan menunjukkan karakteristik berani dan mampu mempertahankan dominasinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan catatan terkait deskripsi tokoh Ki Hajar Dewantara pada Sardiman dan Lestariningsih (2014: 179- 180), dengan narasinya, sebagai berikut: “Demi mempertahankan Taman Siswa, Ki Hajar Dewantara rela melelang beberapa barangnya untuk membayar pajak. Sebuah idelisme dan cita-cita memang harus dibayar mahal”.

Wujud maskulinitas hegemonik pada buku teks sejarah SMA K-13 juga dapat dianalisis berdasarkan keputusan atau usaha tokoh-tokoh nasionalis dalam memecahkan masalah. Deskripsi materi mengenai gambaran tokoh nasionalis mengatasi permasalahan yang hanya terdapat dalam buku teks sejarah kelas XI SMA K-13 adalah materi mengenai perpecahan Sarekat Islam. Dalam Sardiman dan Lestariningsih (2014: 163) dijelaskan bahwa:

Pada kongres SI kelima tahun 1921, Semaun melancarkan kritik terhadap kebijakan SI Pusat sehingga timbul perpecahan. Di satu pihak aliran yang diinginkan SI adalah ekonomi dogmatis yang diwakili oleh Semaun, yang kemudian dikenal dengan SI Merah beraliran komunis. Di sisi lain, SI menginginkan aliran nasional keagamaan yang diwakili oleh Cokroaminoto, yang kemudian dikenal dengan SI Putih, Rupanya gejala perjuangan dua aliran itu tidak dapat dipersatukan, Agus Salim dan Abdul Muis mendesak agar ditetapkan disiplin partai yang melarang keanggotaan rangkap.

Pertanyaan diatas, memunculkan tokoh-tokoh nasionalis Agus Salim dan Abdul Muis yang menunjukkan gambaran maskulinitas hegemonik dengan karakteristik mampu menemukan solusi atas suatu permasalahan.

Maskulinitas hegemonik pada tokoh-tokoh nasional diidentifikasi melalui keberhasilan dan kesuksesan yang diperoleh seorang laki-laki. Douwes Dekker merupakan tokoh nasional yang pencapaiannya dijelaskan secara lugas pada buku teks sejarah kelas XI SMA K-13. Pada uraian materi Indische Partij (IP) dalam buku teks sejarah K-13, sosok E.F.E. Douwes Dekker / Dr. Danudirja Setiabudi dideskripsikan perjuangannya sebagai seorang koresponden surat kabar yang aktif membangkitkan semangat nasionalisme dengan cara melakukan perjalanan ke seluruh Jawa. Perjalanan Douwes Dekker terbukti efektif menambah jumlah anggota IP. Pada buku Sardiman dan Lestariningsih (2014: 164-166) dijelaskan gambaran penambahan anggota IP setelah propaganda yang dilakukan Douwes Dekker dengan kalimat, sebagai berikut: “Kunjungannya itu menghasilkan tanggapan positif di kota-kota yang dikunjunginya. Dari itulah IP kemudian mendirikan 30 cabang dengan jumlah anggota 730 orang. Kemudian terus bertambah hingga mencapai 6000 orang yang terdiri dari orang Indo dan bumiputera”.

Secara garis besar, tokoh-tokoh nasional dalam buku teks sejarah kelas XI SMA K-13 yang dideskripsikan kekuatan fisiknya hampir sama dengan buku teks sejarah kelas XI SMA KTSP, yakni terdapat pada uraian materi perlawanan bersenjata dan materi dampak kehidupan militer di Indonesia pada masa penjajahan Jepang. Sardiman dan Lestariningsih (2014: 45-52) menjabarkan tokoh-tokoh nasional yang menunjukkan keberanian dan kekuatan fisiknya dalam pemberontakan pada masa penjajahan Jepang, yakni sebagai berikut: (1) Abdul Jalil, pemimpin perlawanan rakyat di Cot Plieng, Aceh; (2) Gyugun Abdul Hamid memimpin perlawanan di

Jangka Buyadi; (3) Kiai Zainal Mustafa, seorang ajengan dan pendiri Pesantren Sukamanah membentuk Pasukan Tempur Sukamanah untuk melakukan pemberontakan di Singapura; (4) Pang Suma seorang pimpinan suku Dayak melakukan taktik perang gerilya di Kalimantan; (5) L. Rumkorem memimpin gerakan koreri di Biak dan berhasil menumpas tentara Jepang; (6) Silas Papare, tokoh pemimpin perlawanan di Yapen Selatan. Perlawanan di Yapen Selatan merupakan perlawanan yang berlangsung sangat lama. Hal tersebut menunjukkan keuletan rakyat Irian; dan (7) Tokoh Supriyadi dan Muradi, seorang Peta di Blitar yang melakukan perlawanan terhadap kekejaman Jepang. Buku teks sejarah kelas XI SMA K-13 menjelaskan mengenai perlawanan rakyat lebih lengkap dengan menjabarkan latar belakang tokoh melakukan pemberontakan, siasat perang para pemimpin perlawanan, proses perlawanan, dan kronologis berakhirnya pemberontakan tersebut. Gambaran kekuatan fisik yang terdapat buku teks sejarah K-13 dapat dibuktikan juga dengan keikutsertaan para tokoh-tokoh nasional dalam organisasi-organisasi semi militer dan militer pada masa penjajahan Jepang. Sardiman dan Lestariningsih (2014: 23-33) menerangkan pemerintahan militer Jepang dalam usaha memanfaatkan rakyat Indonesia, khususnya para pemuda melalui beraneka ragam bentukan organisasi semi militer dan militer.

Maskulinitas hegemonik sebagai standar laki-laki ideal memperhatikan aspek intelektual. Gambaran sosok tokoh yang menunjukkan aspek intelektualnya dalam buku teks sejarah kelas XI SMA K-13 adalah H.O.S. Cokroaminoto. Sardiman dan Lestariningsih (2014: 160) dalam uraian materi mengenai Sarekat Islam mendeskripsikan H.O.S. Cokroaminoto sebagai berikut: SDI selanjutnya dipimpin oleh Haji Umar Said Cokroaminoto. Cokroaminoto dikenal sebagai seorang orator yang cakap dan bijak, kemampuannya berorator itu memikat anggota-anggotanya. Di

bawah kepemimpinannya diletakkan dasar-dasar baru yang bertujuan untuk memajukan semangat dagang bangsa Indonesia. Disamping itu SDI juga memajukan rakyat dengan menjalankan hidup sesuai ajaran agama dan menghilangkan paham yang keliru tentang agama Islam. SDI kemudian berubah nama menjadi Sarekat Islam (SI) pada tahun 1913.

#### **b. Maskulinitas Subordinat**

Pada buku teks sejarah K-13, tokoh yang menunjukkan wujud dari maskulinitas subordinat adalah tokoh R.M. Tirtoadisuryo pada uraian materi Sarekat Islam. Ciri-ciri dari maskulinitas subordinat yang ditunjukkan R.M. Tirtoadisuryo adalah kecemasan R.M. Tirtoadisuryo terhadap persaingan pedagang batik Cina dan pedagang pribumi di Solo. Berikut ini kalimatnya pada buku Sardiman dan Lestariningsih (2014: 160): “Kegelisahan Tirtoadisuryo itu diutarakan pada H. Samanhudi. Atas dorongan itu H. Samanhudi mendirikan Sarekat Dagang Islam di Solo (1911)”. Adapun sosok Tirtoadisuryo ini hanya disebutkan pada buku teks sejarah K-13. Tokoh Muradi dalam uraian materi pemberontakan Peta di Blitar menunjukkan salah satu contoh dari wujud maskulinitas subordinat, yaitu sifat lemah mudah percaya atau dapat dibohongi. Pasukan Jepang Kolonel Katagiri melakukan tipu muslihat pura-pura menyerah kepada Muradi dan pasukannya. Akibat dari tertipunya Muradi tersebut adalah Muradi dan pasukannya dihukum mati oleh pemerintah Jepang segera setelah kembali ke markas Peta (Sardiman dan Lestariningsih, 2014: 51-52).

#### **c. Maskulinitas Komplisit**

Analisis tokoh yang termasuk dalam maskulinitas komplisit pada buku teks sejarah K-13 adalah para anggota dalam setiap organisasi Pergerakan Nasional yang tidak memiliki peran secara aktif. Penyebutan nama anggota organisasi Pergerakan Nasional selain BPUPKI dan PPKI pada buku teks sejarah K-13 adalah anggota dari organisasi Sarekat Islam dengan narasinya, sebagai



berikut: “Pada tahun itu kongres pertama SI yang dihadiri oleh 80 anggota SI lokal dengan anggotanya sebanyak 36.000 orang” (Sardiman dan Lestariningsih, 2014: 162). Penyebutan jumlah anggota lainnya dalam buku teks sejarah K-13 terdapat pada uraian materi subbab “Bangkitnya Nasionalisme Modern”. Sardiman dan Lestariningsih (2014: 190) menjelaskan berdirinya Partai Nasional Indonesia yang dipimpin Ir. Soekarno pada Desember 1929 memiliki jumlah anggotanya sebanyak 1000 orang. Penyebutan jumlah anggota yang ikut serta dalam organisasi semi militer dan militer pada masa penjajahan Jepang juga merupakan wujud dari bentuk maskulinitas komplit seperti jumlah Seinendan yang mencapai sekitar 500.000 pemuda, anggota Hizbullah sebanyak 40.000 orang, maupun jumlah anggota Heiho yang mencapai sekitar 42.000 orang.

#### **d. Maskulinitas Marginal**

Pembahasan maskulinitas marginal dalam buku teks sejarah K-13 menyebutkan tokoh pemerintah Hindia Belanda dan pemerintah Jepang. Adapun tokoh-tokoh dalam pemerintahan Hindia Belanda, antara lain:

- 1) Ratu Wilhelmina,
- 2) Alexander W.F. Idenburg sebagai Gubernur Jendral Hindia Belanda (1909-1916),
- 3) Panglima ABDACOM Jendral Sir Archhibald,
- 4) Panglima Perang Tentara Hindia Belanda Letnan Jendral Ter Poorten,
- 5) Gubernur Jendral Carda (Tjarda), dan
- 6) Laksamana Karel Doorman selaku pemimpin Angkatan Laut Belanda.

Selanjutnya, tokoh-tokoh yang menjadi bagian pemerintahan Jepang, adalah sebagai berikut:

- 1) Jendral Hitoshi Imamura,

- 2) Kolonel Tonishoridan sebagai pemimpin pendaratan di Eretan Wetan-Indramayu,
- 3) Mayjen Isuchihashi sebagai pemimpin pendaratan di sekitar Bojonegoro,
- 4) Mayor Jenderal Seizaburo Okasaki selaku Kepala Pemerintahan Militer (Gunseikan),
- 5) Penasihat PUTERA: S. Miyoshi, G. Taniguci, Iairo Yamasaki, dan Akiyama,
- 6) Panglima Tentara ke-16 Jenderal Kumaikici Harada,
- 7) Komandan Pasukan Jepang Kolonel Katagiri,
- 8) PM Tojo memberikan janji kemerdekaan Indonesia,
- 9) Meiji Seito Kaisya bertugas mengelola perusahaan swasta berupa pabrik gula,
- 10) Masuda Toyohiko selaku Wakil Jepang pada BPUPKI, dan
- 11) Jendral Terauchi menyetujui pembentukan PPKI.

## **B. Pembahasan**

### **1. Faktor Pendorong Maskulinitas pada Buku Teks Sejarah Kelas XI SMA KTSP dan K-13**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa adanya maskulinitas dalam narasi sejarah Indonesia pada buku teks sejarah kelas XI SMA baik pada KTSP dan K-13 sangat menonjol atau berpengaruh. Narasi sejarah Indonesia pada kedua buku teks sejarah kelas XI SMA KTSP dan K-13 menunjukkan begitu banyaknya gambaran atau bukti tentang bentuk-bentuk maskulinitas berdasarkan teori Rawyen Connell pada deskripsi tokoh-tokoh nasional. Selain itu, buku teks sejarah kelas XI SMA KTSP dan K-13 menunjukkan adanya dominasi tokoh-tokoh nasional laki-laki dan keterbatasan tokoh-tokoh nasional perempuan pada uraian materi narasi sejarah Indonesia pada masa Pergerakan Nasional. Frekuensi kemunculan tokoh-tokoh nasional baik laki-laki maupun perempuan dalam buku teks sejarah kelas XI SMA KTSP dan K-13 dapat dijelaskan melalui tabel di bawah ini.

Frekuensi Kemunculan Tokoh-Tokoh Nasional Berdasarkan Jenis Kelamin dalam Buku Teks Sejarah Kelas XI SMA KTSP dan K-13

KTSP	Laki-laki	Perempuan
<b>Berdasarkan Nama Tokoh</b>	99	8
<b>Berdasarkan Gambar</b>	8	0
K-13	Laki-laki	Perempuan
<b>Berdasarkan Nama Tokoh</b>	196	13
<b>Berdasarkan Gambar</b>	31	1

Berdasarkan dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa terjadinya kesenjangan antara frekuensi kemunculan tokoh-tokoh nasional berdasarkan jenis kelamin. Faktor pendorong terjadinya kesenjangan antara tokoh nasional laki-laki dan perempuan dalam narasi sejarah Indonesia pada buku teks sejarah kelas XI SMA KTSP dan K-13 adalah adanya budaya atau kebudayaan di Indonesia. Maskulinitas sebagai konstruksi sosial berkaitan erat dengan budaya, maka adanya maskulinitas dalam buku teks juga disebabkan oleh keberadaan budaya di Indonesia. Menurut Koentjaraningrat (2015: 165) terdapat tujuh (7) unsur-unsur kebudayaan secara universal, yaitu (1) Bahasa, (2) Sistem Pengetahuan, (3) Organisasi Sosial, (4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi, (5) Sistem Mata Pencaharian Hidup, (6) Sistem Religi, dan (7) Kesenian. Unsur-unsur budaya inilah yang mempengaruhi keberlangsungan maskulinitas pada setiap masyarakat di dunia.

## **2. Dampak Maskulinitas pada Buku Teks Sejarah Kelas XI SMA KTSP dan K-13 terhadap Peserta Didik**

Narasi sejarah Indonesia masa Pergerakan Nasional pada buku teks sejarah kelas XI SMA baik dalam KTSP dan K-13 ditujukan kepada peserta didik sebagai sarana pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dari buku teks yang telah dijelaskan dalam kajian teori. Purwanta (2015: 348) menerangkan fungsi buku teks bagi siswa sebagai alat bantu dalam memahami pembelajaran bahkan dunia (di luar dirinya) dari hal-hal yang dibaca pada buku teks. Oleh

karena itu, buku teks tersebut dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peserta didik selaku pembaca.

Maskulinitas dalam narasi sejarah Indonesia masa Pergerakan Nasional pada buku teks sejarah kelas XI SMA KTSP dan K-13 membawa dampak secara positif dan negatif terhadap siswa. Dampak positif dari adanya maskulinitas terhadap peserta didik pada buku teks sejarah kelas XI SMA KTSP dan K-13 adalah terdapatnya contoh teladan seorang laki-laki dalam sosok tokoh-tokoh nasional. Seperti yang dijelaskan dalam hasil penelitian bahwa tokoh-tokoh nasional menunjukkan maskulinitas sebagai seorang pemimpin, mampu mengambil keputusan untuk memecahkan masalah, cerdas, berani, bertanggung jawab, dan mampu memberikan hasil atau mencapai keberhasilan. Maka, peserta didik dapat meneladani secara positif perjuangan para tokoh nasional pada masa Pergerakan Nasional.

Dampak negatif dari adanya maskulinitas dalam narasi sejarah Indonesia masa Pergerakan Nasional pada buku teks sejarah kelas XI SMA KTSP dan K-13 adalah peserta didik melestarikan maskulinitas tersebut. Hal ini berarti peserta didik secara garis besar hanya dapat mengetahui dan mempelajari perjuangan dari para tokoh-tokoh nasional laki-laki karena perjuangan tokoh-tokoh nasional perempuan sangat terbatas materinya dalam buku teks. Dampak lebih lanjutnya, peserta didik dapat memandang rendah perempuan karena dianggap tidak mampu berkontribusi secara aktif. Oleh karena itu, pentingnya peran guru untuk menyeimbangkan frekuensi materi mengenai perjuangan tokoh-tokoh nasional baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

## **SIMPULAN**

Menurut hasil dan pembahasan penelitian “Analisis Maskulinitas dalam Narasi Sejarah Indonesia Masa Pergerakan Nasional pada Buku Teks Pelajaran Sejarah Kelas XI SMA KTSP dan K-13”, maka dapat disimpulkan bahwa analisis maskulinitas dalam Narasi sejarah Indonesia masa Pergerakan Nasional pada buku teks sejarah kelas XI SMA KTSP dan K-13 diuraikan melalui empat (4) bentuk maskulinitas, yakni maskulinitas hegemonik, maskulinitas subordinat, maskulinitas komplisit dan maskulinitas marginal.

Adapun maskulinitas dalam narasi sejarah Indonesia masa Pergerakan Nasional pada buku teks sejarah kelas XI SMA KTSP dan K-13 yang paling menonjol mempresentasikan bentuk maskulinitas hegemonik. Gambaran atau bukti dari adanya bentuk maskulinitas hegemonik dalam narasi sejarah Indonesia masa Pergerakan Nasional pada buku teks sejarah kelas XI SMA KTSP dan K-13 dijelaskan berdasarkan deskripsi tokoh nasional melalui peran tokoh nasional dalam usaha memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Perbedaan analisis maskulinitas dalam kedua buku teks sejarah tersebut terdapat pada penulisan atau deskripsi tokoh nasional dalam Narasi sejarah Indonesia masa Pergerakan Nasional. Buku teks sejarah kelas XI SMA K-13 mempresentasikan maskulinitas dengan menggunakan bahasa yang lebih komunikatif. Terdapat kata-kata yang menunjukkan sifat atau karakteristik tokoh nasional, seperti kata cerdas, kaya raya, berani dan rela berkorban. Selain penggunaan bahasa, perbedaan lainnya yang mempresentasikan maskulinitas adalah adanya catatan dan sub-bab tersendiri mengenai biografi tokoh-tokoh nasional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Connel, R. W. (2005). *Masculinities Second Edition*. California: University of California.
- Drianus, O. (2019). Hegemonic Masculinity: Wacana Relasi Gender dalam Tinjauan Psikologi Sosial. *PSYCHOSOPHIA: Journal of Psychology, Religion and Humanity*, 1(1), 36-50.
- Hasyim, N. (2017). Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan di Indonesia. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*, 1(1), 65-78.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Komnas Perempuan*. (2022, 8 Maret). Peringatan Hari Perempuan Internasional 2022 dan Peluncuran Catatan Tahunan tentang Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan. Diperoleh 27 Oktober 2022 dari <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/peringatan-hari-perempuan-internasional-2022-dan-peluncuran-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan>.

- Listiyani, D. A. (2009). *Sejarah untuk SMA/MA Kelas XI Program IPS*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomer 2 Tahun 2008 Tentang Buku.
- Prastiwi, A. M. (2022, 2 Maret). Jalan Panjang Menuju Kesetaraan Gender. *KATADATA.co.id*. Diperoleh 22 September 2022, dari <https://katadata.co.id/amp/ariemega/infografik/jalan-panjang-menuju-kesetaraan-gender/>.
- Purwanta, H., Santosa, S. S., & Haryono A. (2015). Wacana Identitas Nasional pada Buku Teks Pelajaran Sejarah di Inggris dan Indonesia: Kajian Komparatif. *Patrawidya*, 16(3), 345-362.
- Ratmelia, Y. (2018). Nilai Moral dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah (Analisis terhadap Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas XI). *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(2), 115-121.
- Sardiman & Lestariningsih, A. D. (2014). *Sejarah Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_ (2014). *Sejarah Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumaludin, M. M. (2018). Identitas Nasional dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(2), 97-104.
- Zuhri, S., & Amelia D. (2022). Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi: Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*, 5(1), 17-41.